

## TANTANGAN DI SEKOLAH YANG MASIH MENGGUNAKAN K-13 DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QOMARIAH (KHUSUS MTS PUTRI)

Khusnul Khotima<sup>1</sup>, Siti Rahma Donna<sup>2</sup>, Maharani Jumiarda<sup>3</sup>, Windi Oktari<sup>4</sup>, Muhammad Ilham Gilang<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [khusnulnong109@gmail.com](mailto:khusnulnong109@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitirahmadonna06@gmail.com](mailto:sitirahmadonna06@gmail.com)<sup>2</sup>, [maharanijumiarda01@gmail.com](mailto:maharanijumiarda01@gmail.com)<sup>3</sup>, [oktaawindi@gmail.com](mailto:oktaawindi@gmail.com)<sup>4</sup>, [muhammadilham@gmail.com](mailto:muhammadilham@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, dan mendorong pendekatan berbasis proyek. Namun, dalam praktiknya, penerapan kurikulum ini di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah (khususnya MTs Putri) menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan dilema dalam menjaga keseimbangan antara tradisi pendidikan agama dan inovasi pembelajaran modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, memahami upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren, serta menawarkan solusi strategis untuk mendukung keberhasilan transisi kurikulum. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkap bahwa keterbatasan fasilitas dan pelatihan menjadi kendala utama. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas teknologi, dan pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif terhadap karakteristik pesantren. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih relevan dan holistik di lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** Abad Ke 21, Fleksibilitas Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Pesantren, Tantangan Pendidikan.

**Abstract:** *The implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) aims to enhance learning flexibility, emphasize 21st-century skills development, and promote project-based approaches. However, in practice, its application at Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah (particularly MTs Putri) faces various challenges, such as limited resources, lack of teacher training, and the dilemma of balancing religious educational traditions with modern learning innovations. This study aims to identify challenges in implementing the Kurikulum Merdeka, explore efforts made by the pesantren, and propose strategic solutions to support a successful curriculum transition. Using a qualitative descriptive method through interviews, observations, and document analysis, the research reveals that resource limitations and insufficient training are the main obstacles. The findings highlight the importance of improving teacher training, providing technological*

*facilities, and developing educational policies that accommodate the unique characteristics of pesantren. This study contributes to the development of more relevant and holistic educational policies within the pesantren environment.*

**Keywords:** *21st-Century Skills, Learning Flexibility, Kurikulum Merdeka, Pesantren, Educational Challenges.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu tonggak penting dalam pembaruan pendidikan adalah penerapan *Kurikulum 2013 (K-13)*, yang dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21. Kurikulum ini menekankan penguatan pada tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut penelitian (Ansori, Fattah, Nasri, & Muhtar, 2024), melalui pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis tematik, serta penilaian autentik, K-13 bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan berpikir kritis. Namun, meskipun K-13 memberikan kerangka yang baik untuk pembelajaran, tantangan dalam pelaksanaannya tetap menjadi perhatian utama di berbagai institusi pendidikan. Pada tahun 2021, pemerintah Indonesia memperkenalkan *Kurikulum Merdeka* sebagai alternatif untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang ada. Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru yang berfokus pada fleksibilitas dalam pembelajaran, dengan memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penghapusan sistem kompetensi dasar yang kaku dan digantikan dengan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Menurut penelitian (Gifari & Arifin, 2024), meskipun Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, penerapannya tidak berjalan seragam di seluruh Indonesia. Salah satu contoh nyata dapat dilihat pada Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, khususnya unit Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putri, yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Keputusan untuk tetap menggunakan

K-13 di lingkungan pesantren ini tidak lepas dari berbagai tantangan dan pertimbangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama guru, yang belum sepenuhnya siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Banyak guru di pesantren belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kurikulum baru. Selain itu, fasilitas yang tersedia di pesantren, seperti infrastruktur teknologi, juga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang sering kali membutuhkan pendekatan digital dan berbasis proyek. Selain kendala teknis, Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah juga menghadapi dilema terkait prioritas pendidikan berbasis nilai-nilai agama. K-13 telah terintegrasi dengan baik dalam sistem pembelajaran pesantren, memungkinkan penyelarasan antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan yang khas di pesantren. Sementara itu, Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitasnya, menghadirkan tantangan baru untuk menjaga keseimbangan antara pembelajaran akademik dan pendidikan agama. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat mengganggu tradisi pendidikan pesantren yang telah berjalan dengan baik selama bertahun-tahun.

Pembahasan mengenai dilema ini menjadi sangat penting, mengingat pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan karakter generasi muda. Menurut penelitian (Hidayat, Utomo, Nurjanah, & Purwanto, 2023) dan (Yunita, Zainuri, Ibrahim, Zulfi, & Mulyadi, 2023), dalam konteks ini, transisi dari K-13 ke Kurikulum Merdeka menjadi permasalahan yang kompleks, karena melibatkan aspek teknis, kultural, dan nilai-nilai keagamaan. Kajian terhadap dilema ini diperlukan untuk memahami bagaimana pesantren, khususnya MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, dapat menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan kebijakan pendidikan. Lebih dari itu, pembahasan ini juga mencerminkan pentingnya kebijakan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Pemerintah perlu mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan, termasuk keberagaman karakteristik sekolah dan pesantren, dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam transisi kurikulum, diharapkan dapat ditemukan solusi yang

tidak hanya mendukung peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga menjaga esensi pendidikan berbasis keislaman di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan strategi yang digunakan oleh pihak pesantren dalam menghadapi dilema kurikulum. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan arti yang mendalam dari fenomena yang diteliti, sementara metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis realitas yang terjadi di lapangan. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan zaman dalam konteks pengembangan kurikulum.

Penelitian ini mengandalkan data primer sebagai sumber informasi utama. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan staf terkait. Wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pemahaman mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh para informan dalam mengimplementasikan kurikulum di lingkungan pesantren. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk melengkapi analisis. Data sekunder yang dikumpulkan berasal dari berbagai dokumen resmi yang dimiliki oleh sekolah, seperti silabus mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah terkait kurikulum, dan hasil evaluasi pembelajaran. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pelaksanaan kurikulum di lapangan dan dapat digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara.

Untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan staf kurikulum sebagai informan kunci. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk memahami kendala teknis yang dihadapi, tingkat kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum baru, serta dampak perubahan kurikulum terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan staf kurikulum menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Topik-topik yang menjadi fokus dalam wawancara meliputi kendala teknis yang ditemui, tingkat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, serta dampak yang ditimbulkan oleh Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan staf kurikulum merupakan langkah penting dalam penelitian ini. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya mengenai pengalaman para pelaku dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Topik-topik yang dibahas dalam wawancara mencakup kendala teknis, kesiapan guru, dan dampak perubahan kurikulum terhadap proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah.

Penelitian ini juga melibatkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan lingkungan pesantren secara menyeluruh. Dengan melakukan pengamatan partisipatif, peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah untuk memperoleh data kualitatif yang lebih kaya dan mendalam. Fokus observasi meliputi metode pengajaran yang digunakan guru, kualitas interaksi guru-siswa, penggunaan fasilitas pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar secara keseluruhan. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam praktik, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menangkap nuansa-nuansa yang tidak dapat diperoleh hanya dari wawancara. Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga melakukan analisis terhadap berbagai dokumen

sekolah yang relevan. Dokumen-dokumen ini mencakup jadwal pembelajaran, laporan hasil belajar siswa, serta kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan kurikulum di lapangan, serta mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan yang tertulis dengan praktik pembelajaran yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dokumen sekolah merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Dengan mengkaji jadwal pembelajaran, laporan hasil belajar siswa, dan dokumen kebijakan sekolah, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam konteks sekolah. Selain itu, analisis dokumen juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi kurikulum. Penelitian ini tidak hanya mengandalkan data primer dari wawancara dan observasi, tetapi juga memanfaatkan data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah. Dokumen-dokumen seperti jadwal pembelajaran, laporan hasil belajar siswa, dan kebijakan sekolah terkait Kurikulum Merdeka dianalisis untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan kurikulum di lapangan. Analisis dokumen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan yang tertulis dengan praktik pembelajaran, serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum.

Tabel 1. Prosedur Pengumpulan data

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan Penelitian</b>	<b>Tujuan</b>
1. Persiapan	Membuat instrumen wawancara	Menyusun panduan untuk wawancara dan observasi
	Menghubungi pihak sekolah untuk izin penelitian	Memastikan akses ke sumber data di sekolah

2. Pengumpulan Data	Melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru	Mengumpulkan informasi langsung dari responden
	Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas	Mendapatkan gambaran langsung mengenai implementasi
	Mengumpulkan dokumen terkait dari pihak sekolah	Menganalisis kebijakan sekolah terkait kurikulum
3. Analisis Data	Mengelompokkan data berdasarkan tema dan kategori tertentu	Membantu proses deskripsi dan interpretasi data.
	Membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi)	Memastikan validitas hasil penelitian.
4. Pelaporan	Menyusun laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh	Mengkomunikasikan hasil penelitian

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Proses ini melibatkan pemilihan data yang relevan dan relevan dengan fokus penelitian. Tidak semua data yang terkumpul perlu dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, peneliti perlu melakukan seleksi data yang dianggap paling penting dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data ini dapat dilakukan dengan cara membuat ringkasan, membuat catatan, atau mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel. Narasi digunakan untuk menyajikan data kualitatif, seperti hasil wawancara atau observasi, dalam bentuk tulisan yang koheren. Sementara itu, tabel digunakan untuk

menyajikan data kuantitatif, seperti hasil analisis dokumen atau hasil perhitungan statistik, dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dibaca. Penyajian data yang baik akan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut dan menarik kesimpulan. Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan di awal penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan sebelumnya. Dalam menarik kesimpulan, peneliti perlu memperhatikan keterkaitan antara data yang satu dengan data yang lain. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan teori-teori yang relevan untuk mendukung kesimpulan yang diambil. Kesimpulan yang baik haruslah jelas, logis, dan didukung oleh bukti-bukti empiris.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal adaptasi terhadap perubahan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru terbiasa dengan pola pengajaran yang lebih terstruktur dan berbasis kompetensi sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum 2013 (K-13). Perubahan menuju pendekatan yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), membutuhkan pola pikir yang baru dan inovatif, yang tidak semua guru siap untuk menerapkannya. Selain itu, perubahan kurikulum sering kali dianggap membingungkan karena perbedaan paradigma yang mendasar antara K-13 dan Kurikulum Merdeka. Guru harus menyesuaikan rencana pembelajaran, evaluasi, dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan kurikulum baru, namun sering kali tidak mendapatkan pedoman teknis yang memadai. Hal ini memperlambat proses adaptasi dan berpotensi mengganggu keberlanjutan pembelajaran.

Guru di lingkungan pesantren umumnya menghadapi beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru di sekolah umum. Hal ini dikarenakan mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional, tetapi juga dituntut untuk mendidik peserta didik dalam hal keagamaan. Beban ganda ini seringkali membuat guru merasa kewalahan dan memiliki waktu yang terbatas untuk mempersiapkan pembelajaran. Selain itu, banyak guru di pesantren belum mendapatkan pelatihan yang memadai dan intensif terkait dengan Kurikulum Merdeka. Kurangnya

pelatihan ini menyebabkan guru kurang percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran yang baru dan inovatif. Terlebih lagi, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan teknologi. Kurangnya kompetensi pedagogik dan teknologi ini menjadi kendala tersendiri dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren.

**Salah satu tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren seperti Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran. Kurangnya laboratorium, perangkat teknologi, dan akses internet yang memadai menjadi kendala utama. Menurut penelitian (Zhafirah, Bahri, & Hutamy, 2024), kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif, serta mendorong pemanfaatan teknologi digital, sulit untuk diwujudkan secara optimal dalam kondisi seperti ini. Pesantren yang umumnya terletak di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi, tentu akan mengalami kesulitan dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Keterbatasan akses internet misalnya, akan menghambat guru dan siswa dalam mencari sumber belajar yang beragam, berkolaborasi dengan rekan belajar dari berbagai daerah, serta menggunakan berbagai platform pembelajaran online. Selain itu, kurangnya perangkat teknologi seperti komputer, laptop, atau proyektor juga menyulitkan guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif. Akibatnya, potensi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren menjadi terbatas.**

**Pelatihan guru menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sayangnya, kebutuhan mendesak akan pelatihan yang berkualitas ini seringkali tidak terpenuhi secara optimal. Pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga terkait, maupun oleh pihak pesantren sendiri, seringkali belum mampu menjangkau seluruh guru atau memberikan materi pelatihan yang komprehensif. Materi pelatihan yang disampaikan pun kerap kali bersifat umum dan kurang spesifik, sehingga tidak menjawab kebutuhan guru dalam praktik sehari-hari. Akibatnya, banyak guru yang merasa kebingungan dan kurang percaya**

**diri dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang baru dalam Kurikulum Merdeka. Kurangnya kedalaman materi pelatihan juga berdampak pada pemahaman yang kurang mendalam tentang konsep-konsep kunci dalam kurikulum ini, seperti pembelajaran berbasis proyek, penilaian autentik, atau pemanfaatan teknologi. Hal ini tentu saja menghambat guru dalam mengembangkan praktik-praktik pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.**

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren memiliki nilai dan tradisi yang sangat berakar dalam sistem pendidikannya. Di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, penerapan kebijakan kurikulum baru tidak hanya ditentukan oleh pihak sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pengasuh pesantren dan kebijakan internal. Peran lingkungan pesantren dalam pembentukan kebijakan ini sangat penting, tetapi juga dapat menjadi tantangan. Lingkungan pesantren sering kali menempatkan pendidikan agama sebagai prioritas utama. Hal ini dapat menciptakan dilema ketika Kurikulum Merdeka mengharuskan alokasi waktu lebih besar untuk proyek-proyek pembelajaran yang bersifat umum. Pesantren harus memastikan bahwa kurikulum nasional dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan fokus pada pendidikan agama. Pesantren cenderung memiliki kebijakan yang lebih konservatif dalam menyikapi perubahan. Hal ini berdampak pada lambatnya adopsi Kurikulum Merdeka, karena pihak pesantren sering kali memprioritaskan stabilitas dan keselarasan dengan nilai-nilai tradisional daripada inovasi yang belum terbukti efektivitasnya. Dalam proses transisi ke Kurikulum Merdeka, pengasuh pesantren dan pimpinan sekolah memegang peran strategis untuk memberikan arahan dan motivasi kepada guru. Keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh dukungan aktif dari para pemimpin pesantren, baik dalam menyediakan sumber daya tambahan maupun dalam memberikan pelatihan dan bimbingan kepada para guru.

Tantangan-tantangan di atas berdampak langsung pada proses pembelajaran di MTs Putri. Siswa menjadi kurang terpapar pada pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan dan fasilitas menghambat guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis seperti

penyelenggaraan pelatihan intensif bagi guru, peningkatan fasilitas pendidikan, serta pengembangan kebijakan pesantren yang lebih inklusif terhadap Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan yang terintegrasi, transisi ke kurikulum baru diharapkan dapat berjalan lebih lancar tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas pesantren.

Dalam upaya mengintegrasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, guru-guru di MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah telah menunjukkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran. Mereka secara cermat memadukan elemen-elemen dari kedua kurikulum untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran Matematika atau IPA, guru dapat menggabungkan pendekatan berbasis kompetensi dari Kurikulum 2013 dengan metode pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep-konsep dasar, tetapi juga diajak untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah nyata. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bervariasi ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Dalam upaya menyelaraskan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, para guru di MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah telah menciptakan model pembelajaran yang fleksibel dan menarik. Mereka memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi minat dan bakat masing-masing. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Sejarah, guru dapat memberikan tugas proyek yang memungkinkan siswa memilih topik yang mereka minati. Dengan demikian, siswa tidak hanya termotivasi untuk belajar, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Melalui pendekatan proyek, siswa dilatih untuk mencari informasi secara mandiri, menganalisis data, dan menyajikan hasil karya mereka dengan baik. Meskipun memberikan kebebasan dalam memilih topik, guru tetap memastikan bahwa proyek yang dipilih siswa tetap relevan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan minat dan bakat, tetapi juga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam upaya mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di tengah keberlangsungan Kurikulum 2013, para guru di MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah telah menunjukkan semangat kolaborasi yang tinggi. Mereka secara aktif bekerja sama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kekuatan dari kedua kurikulum. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, para guru mampu menemukan solusi-solusi kreatif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya wawasan para guru, tetapi juga mendorong mereka untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Dengan saling bertukar ide dan sumber daya, guru-guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa. Kegiatan pembelajaran yang dihasilkan dari kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tuntutan dunia kerja saat ini, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hasilnya, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tengah keberlangsungan Kurikulum 2013, para guru di MTs Putri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah tetap konsisten dalam menanamkan nilai-nilai agama pada diri siswa. Integrasi nilai-nilai moral dan karakter Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap kegiatan pembelajaran. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam merancang kegiatan pembelajaran, para guru tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan proyek, misalnya, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai target kompetensi akademik, tetapi juga diharapkan mampu mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang berkarakter. Integrasi Pendidikan Agama dalam Kurikulum Formal

Meskipun mengadopsi kurikulum nasional, pesantren tetap konsisten dalam mendalami aspek keagamaan. Setiap mata pelajaran yang diajarkan, baik itu ilmu eksakta

maupun sosial, disinergikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang tertanam kuat dalam dirinya. Para pengajar di pesantren berperan ganda sebagai guru dan ustadz, yang tak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak generasi yang berprestasi akademik, namun juga generasi yang beriman dan bertaqwa. Pendidikan di pesantren tidak hanya mengedepankan aspek kognitif semata, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan karakter yang luhur. Dalam setiap kegiatan, baik pembelajaran formal maupun informal, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati senantiasa ditekankan. Pesantren telah lama mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan karakter yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pesantren Hidayatul Qomariah menawarkan sebuah ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan umum. Dalam lingkungan yang kondusif ini, santri tidak hanya diasah kemampuan kognitifnya, tetapi juga dibekali dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Dukungan sosial yang kuat dari sesama santri dan pengajar menciptakan suasana yang memungkinkan setiap individu berkembang secara optimal. Kurikulum yang diterapkan pun tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga dirancang untuk membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Pesantren Hidayatul Qomariah tidak hanya mempersiapkan santri untuk menghadapi ujian, namun juga untuk menjalani kehidupan yang penuh makna. Pemerintah Indonesia memiliki harapan besar bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Tanah Air. Dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran, diharapkan siswa dapat belajar secara lebih efektif dan sesuai dengan potensi masing-masing. Namun, dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka seringkali menemui berbagai kendala di lapangan. Banyak guru merasa kurang siap untuk menerapkan kurikulum ini secara optimal. Kurangnya pelatihan yang memadai dan

terbatasnya sumber daya pembelajaran menjadi hambatan utama yang dihadapi para pendidik.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka berharap dapat diberikan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang berkualitas, seperti buku teks, modul, dan media pembelajaran lainnya, juga sangat dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini. Sayangnya, ekspektasi tersebut seringkali tidak terpenuhi sepenuhnya, sehingga banyak guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Selain tantangan yang dihadapi oleh guru, perbedaan ekspektasi antara berbagai pihak juga turut mewarnai proses implementasi Kurikulum Merdeka. Orang tua siswa, misalnya, memiliki harapan yang tinggi agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan mampu mengembangkan potensi secara optimal. Mereka menginginkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Perbedaan ekspektasi antara pemerintah, guru, dan orang tua ini seringkali menimbulkan dinamika yang kompleks dalam proses implementasi kurikulum. Hal ini menuntut adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara semua pihak agar tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat tercapai.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K-13) di Indonesia tidak berjalan secara merata. Perbedaan kondisi dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing satuan pendidikan, terutama di daerah-daerah yang masih kekurangan fasilitas, menjadi kendala utama. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta minimnya akses terhadap teknologi informasi, membuat proses adaptasi terhadap kurikulum baru menjadi lebih sulit. Akibatnya, kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di berbagai daerah menjadi tidak merata.

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, seperti banyak lembaga pendidikan lainnya, juga menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Meskipun terdapat upaya yang sungguh-sungguh untuk menyesuaikan diri dengan perubahan

kurikulum, keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan bagi para pengajar menjadi hambatan yang signifikan. Hal ini mengakibatkan implementasi kurikulum di pesantren tersebut belum sepenuhnya optimal dan sesuai dengan harapan. Ketidakteraturan dalam implementasi kurikulum di berbagai satuan pendidikan, termasuk di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, berdampak pada terjadinya ketimpangan kualitas pendidikan. Siswa yang berada di daerah dengan sumber daya yang memadai dan memiliki akses terhadap pelatihan yang berkualitas, cenderung mendapatkan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di daerah yang kurang beruntung. Ketimpangan ini dapat menghambat upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan berkeadilan bagi seluruh anak bangsa

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, khususnya pada unit MTs Putri, menghadapi tantangan signifikan. Tantangan-tantangan ini mencakup

1. Kurangnya pemahaman guru tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka karena keterbatasan pelatihan.
2. Keterbatasan fasilitas seperti infrastruktur teknologi, yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan digital.
3. Dilema prioritas antara mempertahankan tradisi pendidikan agama dan adaptasi terhadap kurikulum baru.

Meskipun demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pesantren, seperti kolaborasi antar-guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas sambil menjaga identitas keagamaannya.

Oleh karena itu, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di pesantren ini membutuhkan pendekatan yang holistik, mencakup peningkatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas pendukung, dan kebijakan yang menghargai karakteristik unik pesantren.

## Saran

1. Pemerintah dan pihak pesantren perlu menyediakan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif.
2. Pesantren perlu mendapatkan dukungan dalam hal pengadaan fasilitas teknologi dan akses internet untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek.
3. Kebijakan kurikulum perlu dirancang untuk menghormati karakteristik unik pesantren, dengan tetap memberikan ruang untuk inovasi dan adaptasi pembelajaran.
4. Kerja sama antara guru, orang tua, dan pengelola pesantren perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.
5. Proses implementasi Kurikulum Merdeka perlu dimonitor secara berkala untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. Z., Fattah, A., Nasri, U., & Muhtar, F. (2024). Revolusi Pembelajaran di Pesantren Modern: Pengaruh dan Implikasi Pembelajaran Bersanad. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 54-62.
- Gifari, M. K., & Arifin, Z. (2024). Literature review: Evaluation of the Kurikulum Merdeka using the CIPP model. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 747-1762.
- Hidayat, S., Utomo, E., Nurjanah, S., & Purwanto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 31-46.
- Mustafa, Rohayati, Abdullah, A., Hidayatillah, N. A., & Astuti, D. P. (2023). Dari Ketimpangan hingga Inklusi Digital: Peluang dan Tantangan Digitalisasi di Kalangan Santri di Indonesia. *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 319-325.
- Sabrifha, E., Zatrachadi, M. F., & Istiqomah. (2023). Penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum sekolah Islam: menggunakan tinjauan scientific literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 170-180.

Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management* , 16-25.

Zhafirah, A. A., Bahri , & Hutamy, E. T. (2024). Kajian Pustaka Sistematis tentang Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi dan Tantangan menuju era society 5.0. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 7828-7841.